



Pengobatan Tradisional Masyarakat Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir

Marisa Elsera^{1*}, Hairun Normayani², Sri Wahyuni³

Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,3}

marisaelsera@umrah.ac.id¹, khairunnurmayaniachmad@gmail.com², sriwahyuni@umrah.ac.id³

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 22 September 2023

Revised 05 Oktober 2023

Accepted 06 Oktober 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

obat tradisional; Masyarakat; Tradisi asam jawa dan garam; Nilai

ABSTRACT

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi pemberian asam jawa sebagai obat tradisional bagi masyarakat di wilayah Sungai Guntung, Desa Tagaraja, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih melakukan pengobatan tradisional, pengobatan tradisional ini dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit jika proses yang dilakukan mengikuti semua aturan pengobatan. Masyarakat percaya bahwa prosesi ini mengandung nilai-nilai, dan diyakini bahwa kesehatan akan membaik dan penyakit tidak akan kembali.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Berbagai macam tradisi dan kebudayaan masing-masing memiliki arti dan ciri khas tertentu bagi yang meyakini. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar dari masa lalu (Sztompka, 2004). Sedangkan kebudayaan ialah keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain dan di peroleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (P. B. Horton, 1992)

Masyarakat Melayu menjadi salah satu etnis yang tidak bisa melepaskan diri dari tradisi meskipun sebagian besar sudah menunjukkan perubahan menuju modern (T. F. Situmorang, S. Wahyuni, n.d.) dan bercampur dengan masyarakat pendatang (M. Elsera, N. K. Wardhana, n.d.) Penelitian (M. Elsera, E. F. Intan Saputri, S. Wahyuni, n.d.) menjelaskan ada makna dalam praktik ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, meningkatkan solidaritas masyarakat dan memperkuat nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti nilai religius dan nilai ketentraman. Tradisi ziarah makam menggunakan media seperti pulut kuning, telur merah dan nasi kuning.

Penelitian lainnya, menemukan ada empat kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda keramat, tok lile keramat, darah keramat makam putig, laut, dan huntan. Alasan masyarakat mempercayai benda-benda keramat tersebut adalah karena benda-benda tersebut merupakan titipan dari nenek moyang/leluhur. Kepercayaan dari nenek moyang/leluhur yang diakui dan wajib bagi masyarakat untuk mempercayainya, titipan orang tua, sudah ada sejak lama sehingga sulit untuk dihilangkan (C. Ciciano, N. Rahmawati, n.d.).

(M. Mardiana, S. Wahyuni, n.d.) menemukan kepercayaan masyarakat Melayu dalam melestarikan tradisi kenduri pompong baru bagi nelayan di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir. Masyarakat yang mempercayai dan melakukan tradisi kenduri pompong baru ini dipengaruhi oleh cerita sejarah atau tragedi masa lalu dan nasihat orang tua mereka. Selain itu, hal yang mempengaruhi masyarakat sehingga tidak melaksanakan tradisi karena tidak percaya dengan tradisi leluhur, cara berpikir yang sudah berkembang dan tidak adanya sanksi hukum. Dengan demikian, diyakini bahwa jika melakukan tradisi tersebut akan berdampak baik bagi kehidupan mereka namun sebaliknya jika tidak melakukannya akan berdampak buruk bagi kehidupan mereka.

Internalisasi nilai dan norma dalam sosialisasi kebudayaan dan tradisi dilakukan oleh aktor seperti anggota keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lingkungan sosial dalam melahirkan pemahaman objektivasi terhadap budaya dan tradisi. Budaya masyarakat dan tradisi keagamaan yang selama ini lebih bernuansa patriarkis, menjadi legitimasi keberlangsungan praktik ini. Melalui metode kualitatif, tulisan ini menemukan beberapa tren sunat, pelaksanaannya bagi perempuan, dimensi agama, tradisi dan tinjauan kritis terhadap praktik ini. (Mustaqim, n.d.)

Tradisi lain yang masih dilakukan dan dipercaya masyarakat Melayu adalah tradisi berobat pada dukun. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun dikarenakan pemahaman masyarakat mengenai dukun sebagai penolong. Abidin Dalam tradisi ini tidak ada paksaan artinya dukun ataupun tabib tidak mewajibkan kepada pasien untuk melaksanakan tradisi tersebut (Karmila, n.d.). Namun didasari atas inisiatif dan kepercayaan dari diri masyarakat itu sendiri. Tradisi ini dipercaya oleh masyarakat berasal dari nenek moyang masyarakat melayu yang masih menganut kepercayaan akan roh dan juga benda-benda seperti patung, pohon dan batu yang dianggap mempunyai kekuatan. Hal ini sebagaimana yang kemukakan oleh pendapat (Sabakti, n.d.), bahwa pada mulanya masyarakat melayu menganut kepercayaan nenek moyang yang disebut animisme dan dinamisme, orang melayu mengakui adanya kekuatan diluar kekuasaan manusia, kekuasaan dan kekuatan itu mereka simbolkan dengan berbagai bentuk seperti batu, pohon, dan makhluk gaib yang berwujud roh.

Masyarakat Sungai Guntung Kelurahan Tagaraja Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau juga memiliki tradisi berobat pada dukun yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Riau yang kental akan kultur dan budaya melayu sehingga tidak heran jika berbagai macam tradisi dan budaya yang ada di Riau berasal dari suku Melayu, salah satunya yaitu tradisi pemberian asam garam dalam pengobatan tradisional. Dunia kesehatan mengalami kemajuan yang cukup pesat dari waktu ke waktu, tidak hanya ditemukannya berbagai macam obat yang mampu menyembuhkan penyakit-penyakit kronis, alat-alat medis juga ikut berkembang. Berbagai daerah termasuk di sungai Guntung juga sudah di fasilitasi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas beserta tenaga kesehatan yang cukup memadai tidak alih-alih membuat masyarakat meninggalkan pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional masih tetapeksis ditengah-tengah masyarakat Sungai Guntung bahkan dalam hal kesehatan masyarakat cukup unik dimana mereka menggunakan perobatan secara berdampingan yaitu pengobatan tradisional dan pengobatan secara medis. Pengobatan tradisional masih dipercaya oleh masyarakat karena mengandung kearifan lokal tersendiri bagi setiap daerah yang masih menyakininya. Pada pengobatan tradisional pasien melewati prosesi dimulai dari pemeriksaan proses penyembuhan (biasanya memakan waktu 3-4 hari), setelah pasien tersebut dinyatakan sembuh maka ada proses penutupan dari seluruh prosesi pengobatan. Proses penutupan pada seluruh pengobatan dikenal dengan istilah penguncian obat. Di Sungai Guntung, penguncian obat menggunakan media asam dan garam sebagai simbol yang diberikan ke dukun ataupun tabut. Keberadaan dukun dikalangan masyarakat pada saat ini memang masih sangat populer. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi (mantra, guna-guna).

Sungai Guntung bukanlah sebuah kotanamun letak geografis yang strategis membuat Kepulauan Riau dan jalur perdagangan tersibuk didunia yakni selat malaka. Aktivitas perekonomian di sungai guntung terbilang padat terutama disektor perkebunan kelapa dan didukung dengan pertumbuhan perusahaan- perusahaan yang ada di wilayah ini menciptakan lapangan pekerjaan sehingga berbagai suku bangsa ras dan agama selain dari masyarakat melayu ditemukan juga di Sungai Guntung. Meskipun seiring dengan perkembangan yang membuat Sungai guntung tumbuh menjadi daerah yang sangat heterogen.

Dari segi kultur dan budaya Sungai Guntung tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan melayu, seperti tradisi pemberian asam garam ini, dimana hingga saat ini tradisi ini tetap dijagadan dilaksanakan oleh masyarakat SungaiGutung. Ada makna dan nilai-nilai histori yang terkandung didalam tradisi pemberian asam garam dalam perobatan tradisional yang masih dipercaya dan yakini oleh masyarakat hingahari ini. Berangkat dari fenomena inilah yang menjadi starting poin bagi penulis untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana makna dan nilai asam garam dalam pengobatan tradisional masyarakat di Sungai Guntung Kelurahan Tagaraja Kabupaten Indragiri Hilir.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsidalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah(Moleong, n.d.) lokasi penelitiannya adalah Sungai guntung Kelurahan Tagaraja Kabupaten Indragiri Hilir. Penentuan dalam informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposivesampling*, yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Sungai Guntung mulai dari, tokoh adat, dukun mapun tabib, masyarakat yang hingga saat ini masih melaksanakan dan juga yang tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan guna mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan yang telah dipilih dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. setelah data yang berkaitan dengan tradisi pemberian asam garam dalam pengobatan tradisional telah diperoleh, peneliti melakukan analisis data untuk mempermudah pemahaman maka peneliti melakukan beberapa upaya yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu di Riau dalam menjalankan kehidupan sosial akan senantiasa berpegang pada ajaran agama islam yakni Al-Qur'an serta adat, keduanya adalah kedua sistem hukum tersebut merupakan hukum yang hidup (*living law*(Fathiyah, n.d.) Tradisi pemberian asamgaram dalam pengobatan tradisional adalah tradisi yang berasal dari nenek moyang masyarakat melayu sebelum menganut agama Islam. Sebelumnya, nenek moyang masyarakat melayu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Nenek moyang terdahulu percaya segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos asam garam ini sesuai dengan pandangan (Al-Qazwini, n.d.) yang tidak dapat dilepaskan dari kosmologi religious dimana alam semesta dipercaya berasa, berevolusi, dan berakhir sesuai dengan pandangan agama. Dalam hal ini,

kemunculan tradisi asam garam menjadi mitos yang dipercaya untuk dapat menjadi kunci pengobatan.

Informasi dari tradisi ini terus menerus di sampaikan dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu adat istiadat di dalam masyarakat Melayu. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kedekatan antara masa kini dengan masa lalu. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini bersal dari masa lalu.

Tradisi pemberian asam garam dalam pengobatan tidak hanya diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat Melayu saja namun masyarakat di luar dari itu seperti Bugis, Banjar dan Jawa juga melaksanakan tradisi ini.

(Blumer dalam Bungin, 2008) proses sosial dalam kehidupan kelompok menciptakan dan menghancurkan aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok karenanya individu bertindak selaras demi menyangga norma-norma atau aturan-aturan berperilaku. Individu-individu yang berada di dalam unit tindakan saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka dalam proses tindakan kolektif dari individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman membuat Sungai Guntung menjadi daerah heterogen, karena di pengaruhi oleh letak geografis banyak nya pendatang yang datang dari luar namun budaya khas Melayu tidak mudah luntur, akan tetapi masyarakat justru menyesuaikan dengan adat dan budaya setempat karena para pendatang sadar bahwa mereka sudah menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Makna dan Nilai Tradisi Pemberian Asam Garam dalam Pengobatan

Di dalam setiap tradisi yang menjadi peninggalan nenek moyang yang telah dilakukan dari generasi ke generasi mengandung makna tersendiri bagi masyarakat yang mempercayai dan melaksakannya sehingga tetap dilaksanakan hingga saat ini, begitu pun dengan masyarakat di Sungai Guntung, makna yang dipahami oleh masyarakat Sungai Guntung mengenai tradisi pemberian asam garam di dalam pengobatan di antaranya adalah:

1. Sebagai bentuk penguncian, di dalam pengobatan masyarakat Melayu memberi asam garam kepada dukun/tabib adalah bagian dari prosesi akhir yang dilakukan untuk menandakan bahwa pengobatan atas pasien tersebut telah ditutup dan berakhir, pemberian asam garam di dalam pengobatan artinya obat itu dikunci atau di pagar sehingga penyakit yang terjadi itu tidak akan menyerang tubuh si pasien, asam dan garam itu sebagai tameng bagi manusia dari penyakit yang telah menyerangnya. Asam garam diibaratkan suatu ilmu yang apabila seseorang yang menggunakannya bisa seperti garam yang makin rasanya, asam yang makin rasanya begitu juga dengan ilmu orang itu bias berkembang biak atau semakin kuat. Orang-orang pada zaman dahulu mengatakan bahwa asam garam itu sebagai penguat, penguat obat yang dimaksud yaitu memperkuat kemujaraban obat yang telah diberikan.
2. Agar obat tidak tawar Masyarakat percaya bahwa apabila tidak memberikan asam dan garam maka obat yang diberikan oleh dukun/tabib tersebut akan tawar, tawar yang dimaksud dalam tradisi ini ialah tidak mujarab atau manjur
3. Simbol hubungan antara dukun/tabib dengan pasien, selainnya dipercaya sebagai penguncian obat dan dipercaya agar obat tersebut mujarab tradisi asam garam ini juga menyimbolkan hubungan antara dukun dengan pasien yang diobati

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi pemberian asam garam dalam pengobatan tradisional diantaranya yaitu sebagai ungkapan terima kasih, sebagai ungkapan rasa

syukur kepada Yang Maha Kuasa, serta doa dari setiap orang yang telah dibantu oleh dukun ataupun tabib.

Apa yang diistilahkan sebagai komsologi religious terbukti dalam praktik pemberian asam garam sebagai kunci pengobatan. Serangkaian ritual, pengalaman dan emosional, narasi dan mitos, doktrinal, etika, sosial, dan material terbentuk dari proses penciptaan oleh Maha pencipta.

Bagi masyarakat di Sungai Guntung tradisi pemberian asam garam didalam pengobatan adalah sebagai proses penguncian obat dan diyakini apabila telah melaksanakan tradisi tersebut maka orang tersebut tidak akan jatuh sakit oleh penyakit yang sama, melalui asam dan garam obat-obat yang telah diberikan dukun tersebut akan semakin kuat kemujarabannya. Makna asam garam tersebut diperoleh melalui proses interaksi antara satu dengan yang lain. Interaksionis menunjuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia, dimana actor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi juga memaknai setiap tindakan orang lain tersebut, reaksi individu baik secara langsung akan selaludidasari penilaian atas makna tersebut.

Makna yang ada pada asam dan garam didalam pengobatan ini merupakan produk dari interaksi, seiring dengan berjalannya waktu makna yang ada pada tradisi asam garam ini mengalami perubahan berdasarkan situasi yang ditemukan dalam interaksi social tersebut, yang pada mulanya bagi masyarakat Sungai Guntung tradisi pemberian asam garam sebagai penguncian obat tetapi seiring berjalannya waktu makna tradisi dimodifikasi melalui proses interpretative atau pandangan mengenai makna tersebut sehingga memnciptakan makna-makna yang lain seperti sebagai ungkapan terima kasih dan juga sebagai bentuk doa kepada orang yang telah membantu masyarakat

Makna-makna yang dimodifikasi kan melalui proses interpretative tadi saling berkaitan dengan pemberian asam garam tadi. bagi masyarakat apabila sudah mengantar asam garam artinya orang tersebut sudah menunjukkan rasa terima kasih nye kepada orang yang telah membantunya tanpa harus mengucapkan secara langsung kalimat terimakasih dan melalui asam garam ini dikatakan sebagai bentuk doa dari pasien hal inibisa dikaitkan dengan ritual dari asam garam dimana asam dan garam itu dibacakan doa atau jampi yang ditujukan kepada yang maha esabahnya dengan izin yang maha kuasa orang tersebut dapat sembuh melalui peran atara dukun/tabib. Semakin banyak asam garam yang didapatkan oleh dukun/tabib maka semakin banyak pula orang yang mendokan tabib/dukun tersebut dan semakin kuat pula ilmudukun/tabib tersebut.

Praktik pemberian asam garam jika dianalisis dari pandangan Blumer dapat dijelaskan dalam 3 premis pada teori interaksionis simbolik, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain; (3) makna makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi social berlangsung. Seperti halnya tradisi pemberian asam garam didalam pengobatan tradisional pada masyarakat sungai guntung kelurahan tagraraja, dimana ada makna dari tradisi tersebut yang diyakini oleh masyarakat (Johnson, n.d.).

Pelaksanaan Tradisi Pemberian Asam Garam dalam Pengobatan

Di Sungai Guntung masyarakat melakukan tradisi pemberian asam garam setelah proses pengobatan selesai atau setelah pasien tersebut sudah ada perubahan, Selain asam dan garam ada juga benda lain yang diberikan oleh pasien ke dukun/tabib tersebut seperti uang, kain, jarum, benang, dan ayam meskipun demikian media asam dan garam tidak bisa di gantikan dengan yang lain karena asam dan garam ini merupakan adat istiadat. Para pakar hukum adat itu dibagi menjadi tiga yang pertama yaitu adat istiadat, yang kedua adat ibadat dan yang terakhir yaitu adat

yang diadatkan atau adat yang dibuat-buat. Tradisi pemberian asam garam merupakan salahsatu contoh adat istiadat dimana apabila sudah menjadi adat istiadat tidak bisa di rubah.

Bagi masyarakat melaksanakan tradisi pemberian asam garam tergantung pada penyakit yang diderita jika hanya sekedar meminta air penawar maka tidak perlu memberikan asamgaram cukup dengan uang saja, akan tetapi jika ingin memberi juga tidak apa-apa. Biasanya jika penyakit yang dibuat-buat oleh orang atau sihir atau penyakit yang sulit untuk disembuhkan maka penyakit tersebut harus dikunci. didalam interaksionis simblolik Blumer yang berkaitan dengan hubungan dan kebebasan individu dengan masyarakat. Dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma social membatasi perilaku setiap individu, akan tetapi pada akhirnya individu akan menentukan pilihan yang ada didalam sosial kemasyarakat. dimana focus dari fenomena ini menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan social. Adapun asumsi yang berkaitan dengan fenomena ini yaitu individu dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses social dan budaya dan struktur social dihasilkan melalui interaksi social.

Pelaksanaan tradisi pemberian asam garam dalam pengobatan terdapat perubahan, tidak sepenuhnya masyarakat Sungai Guntung saat ini apa bila berobat akan mengunci obat atau mengakhiri prosesi pengobatan tergantung pada penyakit yang diderita. Jika hanya sekedar air penawar maka masyarakat memilih untuk memberikan uang sebagai ucapan terima kasih. bahkan ada masyarakat yang sama sekali tidak melaksanakan tradisi pemberian asam garam apabila telah selesai berobat dan lebih memilih hanya memberikan uang saja karena dianggap lebih praktis. Dalam intraksionis symbol yang menunjukkan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang ada pada dirinya. Makna tersebut berasal dari proses interpretasi terhadap berbagai objek yang berasal dari luar dirinya jadi makna tersebut memiliki kecenderungan untuk berubah dan mengikuti alur mutual yang terjadi antara diri, pikiran dan realitas social dengan kata lain makna tersebut bersifat labil.

Pada pelaksanaan tradisi pemberian asamgaram yang di pahami sebagai penguncian obat, pada saat ini ada masyarakat yang pada proses pelaksanaannya menggunakan asam dan garam namun ada juga masyarakat yang menggantinya dengan uang namun pada dasarnya tidak mengurangi makna itu sendiri tergantung dari sugesti dari pasien. Sugesti dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat mempengaruhi individu yang diberi sugesti menuruti serta melaksanakan apa yang diinginkan oleh pemberi sugesti tanpa berfikir rasional.

Sugesti menjadi salah satu faktor dari interaksi sosial, di dalam interaksi sosial baik yang terjadi antara dua individu maupun dengan kelompok dapat terjadi sugesti. Pemberian sugesti dapat dilakukan dengan cara menakut nakuti individu yang ingin disugesti. dalam pelaksanaan tradisi pemberian asam garam orang- orang yang hingga saat ini masih menggunakan asam garam karena sugesti yang terbangundi dalam dirinya apabila tidak menggunakan asam garam maka penyakit yang ia derita sebelum nya akan kambuh kembali. ada ketakutan ataupun kekhawatiran dari dalam dirinya ketika tidak melaksanakan tradisi tersebut membuat ia tidak bisa berfikir kritis dan rasional. Penyebab kekhawatiran dari individu merupakan sugesti dari individu lainnya.

Berbeda dengan masyarakat yang hingga saat ini sudah menggantikan asam garam hanya dengan memberika uang saja. Ketika sebagaian masyarakat masih mempercayai bahwa untuk mengunci obat menggunakan asam garam namun tidak baginya, ia menganggap bahwa tradisi tersebut hanya suatu syarat orang tua padazaman dahulu, pada saat ini pun dukun tidak meminta bahwa pasien harus membayar dengan asam garam. masyarakat yang mengganti dengan uang karena dianggap lebih praktis dan uang dapat dipergunakan untuk banyak hal.

Tradisi pemberian asam garam dalam pengobatan merupakan suatu kebiasaan dimana masyarakat memberikan asam dan garam kepada dukun/tabib setelah melakukan pengobatan maksud

dari pemberian asam garam itu untuk mengunci obat yang diberikan oleh dukun/pasien sehingga penyakit yang tersebut tidak sembuh kembali, selain itu masyarakat juga menginterpretasikan dengan asam garam maka obat yang diberikan mujarab atau manjur serta melambangkan hubungan antara dukun dengan pasien.

Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi pemberian asam garam dalam pengobatan ini yaitu sebagai ucapan terima kasih, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah subhanahua ta'ala dan juga dengan asam garam duun/tabib mendapat doa dari pasien-pasien sehingga ilmu yang ia pergunakan semakin kuat. Saat ini pada pelaksanaan tradisi asam garam di Sungai Guntung Kelurahan Tagaraja Kabupaten Inhil sebagian masyarakat masih tetap menggunakan asam garam namun ada masyarakat yang sudah menggantikannya dengan uang pada dasarnya menggunakan asamgaram ataupun menggantinya dengan uang tidaklah mengurangi makna tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Masyarakat Sungai Guntung, Kelurahan Tagaraja masih menjalankan pengobatan tradisional, pengobatan tradisional ini diyakini dapat menyembuhkan segala jenis penyakit jika proses yang dilakukan mengikuti seluruh kaidah pengobatan. Masyarakat meyakini bahwa dalam proses ini mengandung nilai-nilai, serta diyakini kesehatan akan semakin membaik dan penyakit tidak akan datang kembali. Secara teori, terdapat tiga premis yang menjadi penyebab tindakan masyarakat Sungai Guntung, Kabupaten Indra Giri Hilir yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain; (3) makna makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Pengobatan tradisional tidak selalu menjadi penghambat pembangunan, sebagiannya justru menjadi pendorong pembangunan. Oleh sebab itu, jika kepercayaan masyarakat Sungai Guntung masih kuat terhadap pemberian asam garam setelah pengobatan maka bisa jadi memberikan pemulihan yang lebih cepat.

REFERENSI

- Al-Qazwini, Z. (n.d.). *'Ajā'ib al-makhlūqāt wa gharā'ib al-mawjūdāt (The Wonders of Creation)*.
- C. Ciciana, N. Rahmawati, and M. E. (n.d.). "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda yang Dikeramatkan di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JSHUM)*, vol. 1, no. 3, 2023, doi: <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.105>.
- Fathiyah, H. H. and F. (n.d.). PEWARISAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM PADA KELUARGA ETNIS MANDAR," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 7, no. 1, pp. 13–29, Aug. 2022, doi: [10.25217/jf.v7i1.2366](https://doi.org/10.25217/jf.v7i1.2366).
- Johnson, D. P. (n.d.). *Klasik dan Modern*, vol. 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Karmila, M. (n.d.). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Di Desa Pulau Panjang Kecamatan Subi Kabupaten Natuna*, "Skripsi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, 2017.
- M. Elsera, E. F. Intan Saputri, S. Wahyuni, and S. N. (n.d.). *Kecantikan Perempuan Cina di Kota Tanjung Pinang*, " *Sosial Budaya*, vol. 19, no. 1, Jun. 2022, doi: [10.24014/sb.v19i1.16194](https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.16194).
- M. Elsera, N. K. Wardhana, and S. W. (n.d.). *The Construction of Female Genital Mutilation in Tembeling Tanjung, Riau Archipelago Province*, " *Buana Gender Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol. 8, no. 1, Jun. 2023, doi: <https://doi.org/10.22515/bg.v8i1.6580>.

- M. Mardiana, S. Wahyuni, and M. E. (n.d.). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan*,” *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 24, no. 2, pp. 173–186, 2022, [Online]. Available: <http://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurna>.
- Moleong, L. J. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018. Accessed: Jun. 18, 2022. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Mustaqim, M. (n.d.). *Cultural Construction and Reproduction Female Circumtion*,” *Palastren*, vol. 6, no. 1, 2013.
- P. B. Horton. (1992). *Sosiologi*, 6th ed., vol. 6. Jakarta: Erlangga.
- Sabakti, S. (n.d.). *Hakikat Hidup Masyarakat Riau Berdasarkan Legenda Pulau Kijang*,” *Sawerigading*, vol. 23, no. 2, pp. 275–285, 2017.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- T. F. Situmorang, S. Wahyuni, and M. E. (n.d.). “*Penggeseran Makna Kecantikan dalam Budaya Melayu*,” *Jurnal Masyarakat Maritim*, vol. 3, no. 1, p. 17, 2019, doi: <https://doi.org/10.31629/jmm.v3i1.1698>.